

**Penerapan *Fēng Shuǐ* dan Pandangan *Fēng Shuǐ* dari
Anak yang Menyemayamkan Orang Tuanya di
Pemakaman Puncak Nirwana**

峰顶山庄风水运用及子女对父母墓葬峰顶山庄风水之看法

Robby Hermawan & Ong Mia Farao Karsono

Program Studi Sastra Tionghoa Univeristas Kristen Petra

E-mail: robbyhermawan91@yahoo.co.id

miafarao@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana diterapkannya unsur *fēng shuǐ* pada pemakaman Puncak Nirwana serta pandangan anak yang memakamkan orang tuanya di pemakaman tersebut mengenai *fēng shuǐ*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 11 informan. Teori yang digunakan yaitu aliran *fēng shuǐ*, simbol – simbol *fēng shuǐ* (*p íxiū* dan *shi zi*), simbol makna baik dalam kehidupan orang Tionghoa dan teori ajaran *xì ào Kǒng zi* dalam upacara kematian. Hasil analisis ditemukan bahwa pemakaman Puncak Nirwana memiliki unsur *fēng shuǐ* yang bagus karena dilengkapi dengan seorang suhu yang merangkap sebagai arsitek yang membantu pelanggan mengatasi keadaan *fēng shuǐ* yang kurang bagus. Pandangan anak yang memakamkan orang tuanya merasa unsur *fēng shuǐ* disana sangat bagus.

Kata kunci: *Fēng Shuǐ*, Suhu, Bong Pai, Puncak Nirwana

摘要

本论文的研究目的是为描述泗水华人子女为何把他们父母过世后安葬在峰顶山庄时还运用到风水要素以及那些泗水华人子女们对峰顶山庄风水坟墓的看法。运用的研究方法是定性描述法，受访者一共十一位，参考文献包括风水学派、气的学说、基于风水地点设置坟墓场、坟墓方向按照风水、华人生活中良好的意义标志、风水中辟貅与狮子的标志、孔子学对崇拜祖先的影响。分析结果发现峰顶山庄具有良好的风水条件因为有一位风水师帮助顾客减少一切不好的风水因素。把父母过世后安葬在峰顶山庄的华人子女们对峰顶山庄的风水条件的看法都认为十分好因为十分详细。

关键词： 风水、风水师、墓碑、峰顶山庄

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dimana harga tanah semakin lama semakin mahal, masih banyak orang Tionghoa yang menyemayamkan orang tuanya dengan bentuk makam khas tradisional kuno yang membutuhkan tanah yang luas. Berdasarkan observasi awal penulis, terdapat sebuah pemakaman di Puncak Nirwana Desa Cendono Sumberejo yang memperhitungkan aspek *fēng shuǐ*. Dua alasan tersebut mendorong penulis untuk meneliti dengan topik penerapan *fēng shuǐ* dan pandangan anak yang menyemayamkan orang tuanya di pemakaman Puncak Nirwana mengenai *fēng shuǐ*. Dalam bahasa Tionghoa, kata “*Fēng Shuǐ*” secara harafiah berarti “*Angin 风* dan *Air 水*”. Menurut Lip (1979), kata *fēng shuǐ* mewakili kekuatan alam yang terdiri atas angin, udara pegunungan, sungai, dan merupakan pengaruh gabungan dari kekuatan alam angin, udara pegunungan, sungai tersebut (p. 2). He (2007) mengatakan, di Tiongkok, *fēng shuǐ* dijadikan sebagai *fēng shuǐ* ruangan dan kuburan. Geomansi sangat berpengaruh dan mencerminkan perkembangan teori *fēng shuǐ* (p. 29-30). Tujuan dasar *fēng shuǐ* adalah membantu manusia hidup selaras dengan lingkungan mereka. Dengan hidup selaras dengan alam, keadaan lingkungan menjadi baik dan akan meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan aliran energi positif (Wong, 2004). Menurut Yi (2012, p. xx), dengan hidup selaras dan bersesuaian dengan irama alam diharapkan ada kelancaran dan kemudahan bagi manusia untuk meraih sesuatu. Meski demikian, perlu ditegaskan juga bahwa kerja keras sesuai dengan kompetensi kita, manusia harus jeli menjalankan strategi hidup mutlak diperlukan.

Yi (2012) mengutarakan, sebenarnya *fēng shuǐ* sendiri memiliki sejarah yang panjang. *Fēng shuǐ* lebih merupakan metafisika dan seni. Sejumlah orang yang cerdas dan bijak intuitif telah memberikan sumbangannya, dan salah satunya adalah Fú Xī, yang sekitar 4000 tahun silam menemukan triagram 8 atau *bā guà* yang dijadikan dasar dari *fēng shuǐ*. Ia berjasa dalam mengembangkan matematika, geometri. Fú Xī dapat pula disebut *Huáng Dì* atau Kaisar Kuning (Yellow Emperor) yang memperkenalkan 12 cabang bumi dan 10 batang langit dalam *fēng shuǐ* (p. xvii-xviii). Asal mula *fēng shuǐ* adalah *fēng shuǐ* makam atau dikenal dengan istilah *fēng shuǐ yīn* (Rahardjo, 2012). Pada zaman kuno dan bahkan sampai hari ini, pencarian tempat pekuburan yang baik lewat aturan *fēng shuǐ* merupakan masalah yang sangat penting. Praktik ini secara turun temurun dilakukan sebagai tindakan berbakti kepada orang tua, untuk menjamin perlindungan jenazah almarhum dan pemeliharaan jiwa yang tinggal dalam jenazah itu (Tong, 2004, p. 71-72 dan 84-85). Pada masa sekarang, lokasi perkuburan yang bagus masih dipercayai akan menjamin keturunan almarhum akan makmur dan menjadi orang terhormat (Hean, 1993, p. 106). Sedangkan menurut Lip (1979), jika pekuburan nenek moyang kondisinya baik, generasi yang akan datang akan memiliki peruntungan dan kesehatan yang baik pula. Hal itu dikaitkan dengan Zhū Yuán Zhāng yang sukses menjadi Kaisar pertama dinasti Ming segera setelah ayahnya yang seorang nelayan mengubur kakeknya di lokasi yang dikenal sebagai makam untuk raja (p. 5). Seorang anak menunjukkan bakti sosialnya dapat berupa menuruti kehendak orang tua ketika masih hidup atau

memberi kuburan yang memiliki unsur *fēng shuǐ* yang bagus. Bakti sosial ini merupakan salah satu ajaran dari *Kǒng Zǐ* yang disebut *xì ào*.

Dari latar belakang bahwa kuburan harus memiliki *fēng shuǐ* yang baik, penulis mencari tahu lebih lanjut mengenai sejauh mana diterapkannya unsur-unsur *fēng shuǐ* pada pemakaman Puncak Nirwana serta pandangan mengenai *fēng shuǐ* dari anak yang menyemayamkan orang tuanya di pemakaman tersebut. Penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah. (1) Sejauh mana diterapkannya unsur *fēng shuǐ* di pemakaman Puncak Nirwana Desa Cendono Sumberejo ? (2) Bagaimana pandangan mengenai *fēng shuǐ* dari anak yang menyemayamkan orang tuanya di pemakaman tersebut ?

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membawa pengaruh positif bagi kebudayaan dan pendidikan, yang dapat saling berkorelasi karena pada hakikatnya, budaya harus diwariskan dan proses pewarisan budaya yang paling efektif adalah melalui sarana pendidikan. Manfaat bagi masyarakat agar budaya *fēng shuǐ* yang berasal dari Tiongkok masih dikenal oleh masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia, sehingga tidak melunturkan pengetahuan budaya yang berasal dari nenek moyang masyarakat etnis Tionghoa. Manfaat bagi masyarakat non Tionghoa adalah mengenalkan budaya *fēng shuǐ* terutama *fēng shuǐ* pemakaman.

KAJIAN PUSTAKA

Artikel ini menggunakan teori yang berkaitan dengan penerapan unsur – unsur *fēng shuǐ* pada makam orang Tionghoa. Teori tersebut antara lain: penerapan aliran *fēng shuǐ*, penerapan teori tentang *qì* penerapan letak dan arah hadap pemakaman berdasar *fēng shuǐ*, simbol-simbol *fēng shuǐ* (*pí xiū* dan *shì zì*), simbol makna baik dalam kehidupan orang Tionghoa, dan teori *xì ào* (bakti anak terhadap orang tua) *Kǒng zǐ* dalam upacara kematian.

Penerapan Aliran *Fēng Shuǐ*

Dalam *fēng shuǐ* kita mengenal simbol *yīn yáng*, yang mana terdapat bagian yang hitam disebut *yīn* dan bagian yang putih disebut *yáng*. Kedua bagian tersebut sebenarnya telah mewakili dua pemikiran yang disebut sebagai *yīn jiā* (*fēng shuǐ* kompas atau *lǐ qì pái* 理气派) dan *yáng jiā* (*fēng shuǐ* bentuk atau *xíng shì pài* 形势派) yang mana *yīn jiā* khusus dalam menyelidiki bagian yang abstrak. Sedangkan *yáng jiā* menyelidiki bagian yang konkret (Hatijanto, 2008).

Penerapan Teori Tentang *Qì* 氣

Dalam bahasa Tionghoa, *qì* berarti bernapas atau udara. *Qì* diartikan juga sebagai energi (Rahardjo, 2013, p. 9). Sedangkan menurut Tong (2006), *fēng shuǐ* merupakan usaha orang Tiongkok untuk mengumpulkan dan mencegah *qì* agar tidak mengalir bebas atau terserak (p. 5). Ada dua macam tipe *qì* yaitu yang baik / bermanfaat / positif dinamakan *shēng qì* (*qì* yang hidup) dan yang bahaya / negatif dinamakan *shā qì* (*qì* yang membunuh). Seperti gelombang radio dan TV,

meskipun kita tidak dapat melihatnya dengan kasat mata, gelombang radio dan TV dapat dibuktikan keberadaanya menggunakan alat khusus. Hal serupa juga terdapat pada *qì* Meskipun tidak terlihat, *qì* ada dalam lingkungan, di dalam benda mati dan juga dalam makhluk hidup. Kita dapat mengamati indikator yang ada dalam lingkungan, yaitu dengan melihat flora dan fauna di suatu daerah. Tempat yang fauna dan floranya sangat subur dan makmur biasanya mengandung banyak *qì* (Rahardjo, 2013, p. 9).

Penerapan Letak Pemakaman Berdasar *Fēng Shuǐ*

Dalam *fēng shuǐ*, naga dianggap sebagai simbol kekuatan alam yang membawa keberuntungan dan makhluk tertinggi (Lip, 1979, p.6). Menurut Rahardjo (2013, p.10), daerah pegunungan yang hijau menjadi sumber pembawa *qì* yang baik. Oleh karena itu *qì* juga sering dinamakan napas naga. Berdasar *fēng shuǐ*, lokasi yang dipilih seharusnya dekat, tetapi tidak terletak pada *lóng mǎi* (nadi Naga). Hal ini memungkinkan praktisi *fēng shuǐ* menyadap *long mǎi* tanpa menguras habis pengaruh yang bermanfaat dari tempat itu (Skinner, 1982, p.21).

Arah Hadap Makam Berdasar *Fēng Shuǐ*

Menurut Rahardjo (2012) tanah kuburan dianggap baik apabila menghadap ke arah air, bisa berbentuk laut, sungai ataupun danau. Daerah yang jauh dari laut atau danau tentu agak sulit untuk menemukan lokasi ini, Oleh karena itu, dapat memanfaatkan sungai yang ada di bukit. Sungai dapat memisahkan pekuburan dengan daerah hunian sehingga tidak saling mengganggu. Dengan meletakkan makam pada daerah yang tinggi, seolah-olah leluhur dapat melihat sepak terjang keturunannya serta mengayomi mereka. Gambar 1 merupakan gambar perhitungan *fēng shuǐ* yang baik menurut Raharjo (2012).



Gambar 1 Pekuburan yang baik berdasar *fēng shuǐ*

Tokoh penting dalam perkembangan *fēng shuǐ yīn* ini adalah Fú Xī, yaitu penemu trigram delapan menjadi struktur susunan langit awal (*shàng tiān*). Triagram delapan inilah yang digunakan sebagai patokan dalam menentukan arah hadap yang baik untuk makam (Rahardjo, 2012). Triagram delapan dikembangkan oleh Raja Wén dari Dinasti Zhōu menjadi susunan langit lanjut (*hòu tiān*). Susunan langit lanjut digunakan untuk menyusun arah hadap pada *fēng shuǐ yáng*, yaitu untuk orang yang masih hidup. Setiap trigram mempunyai arti dan simbol yang dipergunakan dalam perhitungan *yīn*. Triagram delapan ini mendeskripsikan gejala alam, dan masing-masing disebut Langit / *Qíán*, Danau / *Duì* Api / *Lí* Halilintar / *Zhèn*, Angin / *Xùn*, Air / *Kǎn*, Gunung / *Gèn*, dan Tanah / *Kūn*. Nama-nama itu diambil dari gejala alam yang dipercaya memiliki kekuatan melawan pengaruh

negatif (Rahardjo, 2012). Trigram delapan ini tersusun saling berhadapan antara unsur *yīn* dan *yáng* seperti terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2 Triagram *bā guà*

Tabel 1 Perhitungan arah makam

Nama GUA	ARAH KOMPAS/ KANG TIEN (Langit Awal)	ARAH KOMPAS/ HUO TIEN (Langit Lanjutan)
Kua = 1 / KAN	TIMUR	UTARA
Kua = 2 / KUN	UTARA	BARAT DAYA
Kua = 3 / ZHEN	TIMUR LAUT	TIMUR
Kua = 4 / XUN	BARAT DAYA	TENGGARA
Kua = 6 / CHIEN	SELATAN	BARAT LAUT
Kua = 7 / TUI	TENGGARA	BARAT
Kua = 8 / GEN	BARAT LAUT	TIMUR LAUT
Kua = 9 / LI	BARAT	SELATAN

Dasar perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut.

Rumus perhitungan KUA untuk PRIA : $10 - x = \text{KUA \#}$
Rumus perhitungan KUA untuk WANITA : $X + 5 = \text{KUA \#}$

Jika X= Jumlah dua digit tahun lahir yang dijumlahkan menjadi satu angka, maka:

Tabel 2 Arah yang baik untuk *fēng shuǐ yīn*

Arah BAIK untuk FENG SHUI YIN				
KUA	SHENG QI	TIAN YI	YAN NIAN	FU WEI
1 air/KAN	BARAT DAYA	TIMUR LAUT	BARAT	TIMUR
2 tanah/KUN	BARAT LAUT	TENGGARA	SELATAN	UTARA
3 kayu/CHEN	BARAT	TIMUR	BARAT DAYA	TIMUR LAUT
4 kayu/SUN	TIMUR	BARAT	TIMUR LAUT	BARAT DAYA
6 logam/CHIEN	TENGGARA	BARAT LAUT	UTARA	SELATAN
7 logam/TUI	SELATAN	UTARA	BARAT LAUT	TENGGARA
8 tanah/KEN	UTARA	SELATAN	TENGGARA	BARAT LAUT
9 api/LIE	TIMUR LAUT	BARAT DAYA	TIMUR	BARAT

Kua 5 menjadi 2 untuk PRIA, dan menjadi 8 untuk WANITA

Arah BURUK untuk FENG SHUI YIN				
KUA	HO HAI	WU GUI	LIU SHA	JUE MING
1 air/KAN	TENGGARA	BARAT LAUT	SELATAN	UTARA
2 tanah/KUN	TIMUR LAUT	BARAT DAYA	BARAT	TIMUR
3 kayu/ZHEN	UTARA	SELATAN	BARAT LAUT	TENGGARA
4 kayu/XUN	SELATAN	UTARA	TENGGARA	BARAT LAUT
6 logam/CHIEN	BARAT DAYA	TIMUR LAUT	TIMUR	BARAT
7 logam/TUI	TIMUR	BARAT	BARAT DAYA	TIMUR LAUT
8 tanah/GEN	BARAT	TIMUR	TIMUR LAUT	BARAT DAYA
9 api/LI	BARAT LAUT	TENGGARA	UTARA	SELATAN

Kua 5 menjadi 2 untuk PRIA, dan menjadi 8 untuk WANITA

Simbol Makna Baik Dalam Kehidupan Orang Tionghoa

Menurut Yi (2012), kemakmuran dan kesejahteraan dilukiskan dengan kosakata *ji xiang* (吉祥). Kata itu muncul sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Awalnya huruf tersebut terpisah yaitu *ji* berarti “bagus”, “menguntungkan”, sedangkan *xiang* berarti akhir yang baik dari suatu perkembangan. Pada zaman *zhan guo* (457-221 BC) barulah kedua huruf tersebut digabungkan menjadi sebuah kosakata. Makna baik pada kata tersebut diletakan pada beberapa makhluk hidup

dan benda mati yang ada di dalam kehidupan manusia. Akibatnya, hewan, tumbuhan, dan lukisan memiliki lafal ucapan yang sama dengan makna yang dimaksud. Seperti rusa “*lu* 鹿” memiliki kemiripan lafal dengan “*lu* 麓” yang berarti kemakmuran. Demikian pula dalam lukisan terdapat makna di setiap gambarnya seperti Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Gambar yang melambangkan keberuntungan bagi orang Tionghoa

Simbol-Simbol Fēng shuǐ (*Pí Xiū* 辟貅 dan *Shi Zi* 獅子)

Pí Xiū merupakan binatang khayalan yang bentuknya menakutkan. Tubuhnya mirip singa, kepala seperti naga. Sebagai salah satu dari sembilan anak naga, *Pí Xiū* dianggap memiliki kekuatan. Oleh karenanya *Pí Xiū* digunakan untuk menangkal berbagai bentuk bala (Yi, 2012, p. 159). Berikut Gambar 4 adalah gambar *Pí Xiū*.



Gambar 4 *Pí Xiū*

Pemasangan patung singa di depan bangunan sudah ditemukan pada makam raja Dinasti Tang. Kini patung-patung itu juga dipasang di makam-makam pribadi (Yi, 2012, p. 168). Berikut Gambar 5 merupakan gambar patung Singa dari batu yang diletakan di depan makam.



Gambar 5 *Shi Zi*

Pengaruh Ajaran *Kǒng Zi* Terhadap Tradisi Pemujaan Leluhur

Kǒng Zi adalah ahli filosof terkenal dari Tiongkok pada zaman *Chun Qiu* (770 SM - 221 SM). Ajaran bakti *Kǒng Zi* mempengaruhi tradisi pemujaan leluhur bangsa Tionghoa. *Kǒng Zi* mengajarkan agar setiap orang menghormati (*xiào* = bakti) orang tuanya. Saat orang tua sudah meninggal, anak-anak harus

mengadakan upacara penguburan di depan peti mati orang tua. Oleh sebab itulah bangsa Tiongkok dalam mengenang leluhur mereka diungkapkan dalam bentuk upacara dengan cara yang amat hormat dan penuh dengan kehangatan (Hán, 2002, p. 54). Teori-teori yang diutarakan dalam bab ini, akan digunakan untuk menganalisis penerapan *fēng shuǐ* pada Puncak Nirwana. Sedangkan, teori mengenai *Kǒng zǐ* akan digunakan untuk menganalisis pandangan anak terhadap *fēng shuǐ* makam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif seperti yang pernah dilakukan Karsono dan Wijaya (Februari, 2012, p. 1465) yang berjudul "*The Javenese Potehi Puppeteer In Surabaya*". Sementara penjelasan penulisan skripsi ini menggunakan kata dan kalimat bukan menggunakan angka seperti artikel jurnal yang ditulis oleh Karsono (Juli, 2012, p. 7299) yang berjudul "*Problematic Grammar of Chinese Sentence Faced by Students Having Indonesian as Their Mother Tongue*". Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan mendapat jawaban dari rumusan masalah, penulis menggunakan teknik wawancara. Format wawancara pada penelitian ini digunakan format semi terstruktur yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu (Patton 1990, p. 280-290). Sumber data penelitian ini disebut informan yang terdiri atas sebelas orang.

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

Bab ini menjabarkan hasil temuan dari wawancara dan analisis diskusi mengenai hasil temuan itu dikaitkan dengan kajian pustaka yang ditulis dalam kajian pustaka.

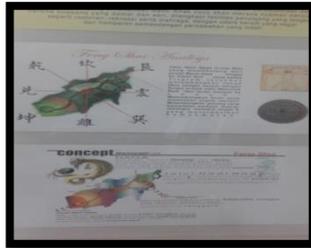
Penerapan Unsur *Fēng Shuǐ* di Pemakaman Puncak Nirwana Desa Cendono Sumberejo

Berdasar wawancara dengan suhu Puncak Nirwana, unsur *fēng shuǐ* telah diterapkan pada pemakaman Puncak Nirwana. Unsur *fēng shuǐ* yang diperlukan yaitu pengaruh *qì* Informan suhu mengatakan kuburan diibaratkan seperti naga sedangkan jalan pusat diibaratkan sebagai nadi naga. Nadi naga ini membentang dari barat daya hingga Timur Laut. Makam itu dibangun pintu masuk pemakaman yang ibaratkan sebagai kepala naga menghadap Timur. Lokasi makam memang dipilih yang memiliki aliran sungai di sekitarnya. Di belakang lokasi makam ditunjang oleh adanya gunung Arjuno. Oleh karena adanya gunung dan sungai dipercaya bahwa lokasi makam itu terdapat banyak *qì* atau energi kehidupan.



Gambar 6 Pemandangan lokasi makam yang dibelakangnya terdapat gunung Arjuno

Dari gambar 6 dapat diketahui dari tanda panah yang menunjukkan adanya gunung Arjuno di belakang lokasi makam yang merupakan salah satu syarat dari perhitungan *fēng shuǐ* yang baik. Di belakang lokasi pemakaman tampak jelas adanya gunung Arjuno, pernyataan bahwa lokasi makam bersandar pada gunung juga didukung oleh pendapat informan (10), yang menyatakan bahwa memilih lokasi karena makam bersandar pada gunung dan mengarah ke Sungai.



Gambar 7 Denah Puncak Nirwana

Dari Gambar 7, pemakaman tidak dibangun persis di atas nadi Naga atau jalan yang terletak di tengah–tengah lokasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pemakaman Puncak Nirwana menerapkan unsur *fēng shuǐ*.

Penerapan Aliran *Fēng Shuǐ*

Dari keterangan informan suhu, lokasi Pemakaman Puncak Nirwana menerapkan unsur *fēng shuǐ* mengenai alirannya yang disebut *lǐ qì pài* 理气派, karena memperhitungkan arah dengan menggunakan kompas serta menyelaraskannya dengan aliran sungai dan gunung agar menghasilkan unsur *qì*. Jadi, penerapan *fēng shuǐ* di Puncak Nirwana ini sesuai dengan pernyataan yang diajukan oleh (Hatijanto, 2008).

Penerapan Teori Tentang *Qì* 氣

Lokasi pemakaman ini mempertimbangkan unsur *qì* karena di desa Cendono Sumberejo memang merupakan daerah pegunungan yang flora dan faunanya sangat subur. Penerapan unsur *qì* di Puncak Nirwana ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tong (2006, p. 5). Pencegahan *qì* keluar ini juga terbukti dari informan suhu bahwa pemakaman Puncak Nirwana sudah memilih tempat yang ada gunung di belakang lokasi tersebut untuk mencegah penyebaran *qì* keluar dari pemakaman.

Penerapan Letak Pemakaman Berdasar *Fēng Shuǐ*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (8) pemakaman Puncak Nirwana menyatakan dengan tegas bahwa binatang naga memang digunakan sebagai simbol kekuatan alam yang membawa keberuntungan dan makhluk tertinggi (Lip, 1979, p. 6). Hal ini dapat dibuktikan dari Gambar 8 yang menunjukkan denah mirip dengan bentuk tubuh naga sehingga sesuai dengan pendapat (Skinner, 1982, p. 27). Jadi, dapat disimpulkan pengelola Puncak Nirwana sangat memperhitungkan letak pemakaman berdasarkan simbol naga. Berdasarkan foto

yang penulis ambil seperti pada Gambar 8 berikut ini, bagian tengah makam terdapat jalan utama dan tidak ada makam yang terletak di atas jalan tersebut.



Gambar 8 Jalan Puncak Nirwana

Selain itu, penulis juga menemukan kran air yang berada dipinggir jalan (Gambar 9). Hal ini mengindikasikan bahwa Puncak Nirwana memang menganggap jalan sebagai nadi naga, yang sesuai dengan teori yang dikemukakan (Skinner, 1982, p.21). Hal ini memungkinkan praktisi *fēng shuǐ* menyadap *long mǎi* tanpa menguras habis pengaruh yang bermanfaat dari tempat itu.



Gambar 9 Kran air Puncak Nirwana

Penerapan Arah Hadap Makam Berdasar *Fēng Shuǐ*

Hasil wawancara dengan informan (8), blok A menghadap ke utara, namun terdapat satu makam yang menghadap ke timur laut dikarenakan arah timur laut berarti bersandar pada gunung dan menghadap ke sungai. Setelah menelusuri lebih lanjut dengan melihat langsung ke lokasi, memang benar daerah Puncak Nirwana saat ini yang sudah terdapat makam adalah blok A. dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu makam di blok A3 yang memiliki arah berbeda dari yang lain yaitu arah timur laut. Berdasarkan wawancara dengan informan (10) yang memilih lokasi menghadap timur laut ini karena arwah leluhur dapat mengayomi anak cucu, yang sesuai dengan pendapat Rahardjo (2012). Untuk lebih jelas penulis telah mengambil foto lokasi pemakaman seperti pada Gambar 10 dan Gambar 11.



Gambar 10 Makam A3 073 informan anak Tan Tjin Tjui berada di sudut jalan menghadap Timur Laut



Gambar 11 Makam A3 073 Tan Tjin Tjui bersandar ke kaki gunung Arjuna

Gambar 11 adalah gambar makam Tan Tjin Tjui yang diambil dari sisi lain yang menunjukkan bahwa di belakang makam itu adalah kaki gunung Arjuna (lihat tanda panah). Dari observasi makam A3 073 makam almarhum informan Tan Tjin Tjui, memang benar terdapat keselarasan dengan teori Rahardjo (2012). Informan suhu memperlihatkan cara menghitung *guà* yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu tahun lahir dijumlahkan menjadi satu angka. Penulis lahir tahun 1991 sehingga $1 + 9 = 1, 9 + 1 = 1 \Rightarrow 1 + 1 = 2$ karena penulis berjenis kelamin laki-laki maka $10 - guà$ atau $10 - 2 = 8$ berarti *guà* penulis adalah 8 dimana hal tersebut berkaitan dengan arah makam yang baik bagi penulis adalah arah barat laut. Dari hasil wawancara, penulis menganalisis bahwa terdapat kemiripan yang tersirat antara perhitungan *guà* dengan perhitungan arah yang diutarakan (Rahardjo, 2012). Berdasarkan wawancara dengan informan suhu juga terbukti bahwa angka-angka yang baik menurutnya itu sesuai dengan *fēng shuǐ* dari Raharjo (2012),

Simbol Makna Baik Dalam Kehidupan Orang Tionghoa

Hasil wawancara informan suhu diketahui bahwa perhitungan *fēng shuǐ* tidak hanya memperhitungkan mengenai arah hadap kuburan saja, tetapi juga memperhitungkan unsur pendekatan makna yang biasanya diukir pada beberapa bong pai. Hal tersebut juga dikatakan oleh informan (5) yang menyatakan bahwa sebenarnya arah utara itu kurang bagus namun bisa ditambah dengan unsur lain seperti gambar rusa, bangau, dewa-dewa dan angka 8 (keuntungan). Pengukiran simbol-simbol binatang pelambang keberuntungan sesuai dengan teori Yi (2012, p. 38-39), bahwa untuk mengatasi kekurangan kebaikan unsur *fēng shuǐ* dengan memberi ukiran lambang pembawa makna keberuntungan, yang dapat dibuktikan dari Gambar 12 dari Yi (2012, p. 38-39) berikut ini.



Gambar 12 Lukisan orang tua kelelawar buah persik dan anak-anak

Unsur arah bagi perhitungan *fēng shuǐ* dalam hal arah tidaklah mutlak telah penulis buktikan dari analisis perhitungan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hubungan antara arah dan *gu à*

No	Nama	Blok	Arah	Tahun lahir	<i>Gu à</i>	Analisis
1	Informan (5) Anak Liman	A2 008	Utara	1945	9	Liu Sha (Arah Jelek)
2	Informan (6) Anak Jo Kia Im	A3 095 & 096	Utara	1924	3	Ho Hai (Arah Jelek)
3	Informan (7) Novita	A2 068	Timur	1969	3	Tian Yi (Arah Baik)
4	Informan (9) Anak Seprijanto	A3 080	Utara	1968	4	Wu Gui (Arah Jelek)
5	Informan (10) Anak Tan Tjin Tjui	A3 073	Timur Laut	1952	2	Ho Hai (Arah Jelek)
6	Informan (11) Anak Huang	A3 081 & 082	Utara	1927	9	Liu Sha (Arah Jelek)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui dari enam makam, hanya ada satu makam memiliki arah yang dianggap baik. Hal itu menunjukkan bahwa *fēng shuǐ* tidak hanya ditentukan oleh unsur arah saja.



Gambar 13 Makam informan (5) yang bersimbol Rusa, Bangau, Naga, Phoenix, dan Dewa Ikan



Gambar 14 Makam informan (6) menggunakan simbol Dewa dan Bambu

Pada Tabel 4, ternyata, dari sembilan orang informan yang penulis wawancarai, ada tiga orang yang tidak percaya *fēng shuǐ*. Ada enam orang yang percaya mengenai faktor *fēng shuǐ* yaitu mengenai simbol keberuntungan. Dari enam orang informan tersebut, hanya satu yang memiliki arah yang baik. Mereka tetap

memakamkan keluarga mereka di Puncak Nirwana karena mereka yakin dengan memberi gambar-gambar simbol akan menetralsir faktor keburukan. Simbol-simbol yang dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan bagi mereka dengan urutan berdasar observasi paling banyak adalah gambar dewa diukir pada makam orang tua dari informan (5), (6), (9) dan (10) (berjumlah empat orang). Setelah itu diikuti dengan ukiran rusa pada makam informan (5), (10), (11) (berjumlah tiga orang). Ukiran bangau terdapat pada makam informan (5), (10), (11) (berjumlah tiga orang). Ukiran naga terdapat pada makam informan (5), (9), (10) (berjumlah tiga orang). Ukiran phoenix terdapat pada makam informan (5), (9), (10) (berjumlah tiga orang). Setelah itu baru gambar bambu pada makam informan (6) dan (9) (berjumlah dua orang) dan terakhir gambar ikan pada makam informan (5).

Tabel 4 Unsur pada bong pai

Blok	A3 013	A3 010	A2 016	A2 008	A3 095 & 096	A2 068	A3 080	A3 073	A3 081 & 082
Informan	1	3	4	5	6	7	9	10	11
<i>fēng shuǐ</i>	-	-	-	√	√	√	√	√	√
Rusa	-	-	-	√	-	-	-	√	√
Bangau	-	-	-	√	-	-	-	√	√
Naga	-	-	-	√	-	-	√	√	-
Phoenix	-	-	-	√	-	-	√	√	-
Dewa	-	-	-	√	√	-	√	√	-
Bambu	-	-	-	-	√	-	√	-	-
Ikan	-	-	-	√	-	-	-	-	-
Yesus	-	√	√	-	-	-	-	-	-
Maria	-	√	-	-	-	-	-	-	-
Malaikat	-	√	-	-	-	-	-	-	-

Simbol-Simbol *fēng shuǐ* dari *Pí Xiū* 辟貅 dan *Shi Zi* 獅子

Berdasar hasil observasi langsung ke lokasi dan menelaah hasil wawancara dengan seluruh informan, penulis tidak menemukan penggunaan patung *Pí Xiū*. Menurut wawancara dari seorang yang berasal dari Taiwan *Pí Xiū* hanya untuk pejabat. Setelah melihat ke lokasi langsung dan mencermati hasil wawancara dari informan (5) dan informan (10). Penulis menemukan adanya patung *Shi Zi*. Pada Gambar 15 ditemukan adanya patung *Shi Zi* pada makam informan (5). Pada Gambar 16 ditemukan adanya patung *Shi Zi* pada makam informan (10). Dimana hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Yi, 2012, p. 168), bahwa pemasangan patung Singa di depan bangunan sudah ditemukan pada makam raja dinasti Tang. Kini patung-patung itu juga dipasang di makam-makam pribadi.



Gambar 15 Patung Singa pada Makam Informan (5)



Gambar 16 Patung Singa pada Makam informan (10)

Pengaruh Ajaran *Kǒng zi* Terhadap Tradisi Pemujaan Leluhur

Dari hasil wawancara dengan informan sepuluh orang anak yang memakamkan orang tuanya di Puncak Nirwana sebagai wujud rasa balas budi dan sebagai pemberian yang terbaik dari anak terhadap orang tua. Jadi informan sepuluh menerapkan ajaran bakti *Kǒng zi* yang dikemukakan oleh (Hán, 2002, p. 54). Setelah mewawancarai semua informan dapat diketahui bahwa salah satu bentuk bakti sosial adalah memakamkan orang tua pada lokasi yang pemandangannya bagus. Memakamkan orang tua mereka di pemakaman yang memiliki pemandangan bagus dapat penulis simpulkan bahwa mereka sesuai dengan teori *Kǒng zi* yang mengajarkan agar setiap orang menghormati (*xìào* = bakti) orang tuanya.

Pandangan Mengenai *Fēng Shuǐ* Anak yang Menyemayamkan Orang Tuanya di Pemakaman Puncak Nirwana

Dari hasil wawancara dengan sembilan informan dapat diketahui bahwa mereka semua merasa *fēng shuǐ* di pemakaman Puncak Nirwana bagus karena dilengkapi dengan suhu yang merangkap sebagai arsitektur yang menguasai ilmu *fēng shuǐ*. Ada enam informan yaitu informan (5), (6), (7), (9), (10), (11), mengatakan *fēng shuǐ* di Puncak Nirwana bagus karena dilengkapi dengan adanya bantuan dari suhu Puncak Nirwana untuk mensiasati arah *fēng shuǐ* yang jelek. Dari hasil wawancara dari informan yang tidak percaya *fēng shuǐ*, yaitu informan (1), (3), (4) dapat diketahui mereka juga memakamkan orang tuanya di Puncak Nirwana. Hal ini disebabkan lokasi Puncak Nirwana memiliki pemandangan bagus. Informan (1) meskipun ia tidak percaya *fēng shuǐ* tetapi dia menghargai nasehat yang diberikan saudaranya yang lebih tua bahwa Puncak Nirwana itu memiliki faktor *fēng shuǐ* yang bagus. Berdasarkan wawancara dengan tiga informan, mereka tetap memakamkan orang tuanya di Puncak Nirwana karena pemandangannya bagus dan rekomendasi dari teman yang berpendapat bahwa memakamkan orang tuanya di Puncak Nirwana karena pemandangannya bagus adalah informan (1) dan (3). Yang direkomendasikan oleh temanya adalah pernyataan dari informan (4). Bila ditelusuri dari agama yang mereka anut ternyata informan (1) adalah agama

Kristen dan informan (3) beragama Khatolik. Sementara informan (4) penulis tidak menanyakan. Ketiga orang informan yang tidak mempercayai *fēng shuǐ* ini memberi ukiran pada bongkahan dengan gambar Yesus, Maria dan Malaikat.



Gambar 17 Makam informan (3) yang bersimbol Yesus, bunda Maria, dan Malaikat

KESIMPULAN

Setelah mewawancarai para informan yang digunakan dalam penelitian ini dan menganalisis hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan *fēng shuǐ* pada pemakaman Puncak Nirwana sangat mendetail. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas yang disediakan di tempat ini. Pertama, adanya suhu yang khusus dipekerjakan untuk melayani para pelanggan yang akan memakamkan di tempat ini. Kedua, adanya denah lokasi makam yang berdasar pada nadi naga,. Ketiga, dipilih lokasi yang dibelakangnya ada gunung Arjuna, hal ini menunjukkan Puncak Nirwana sangat memperhitungkan unsur *fēng shuǐ* yang mengharuskan dekat gunung. Keempat, lokasi ini juga dilengkapi dengan aliran sungai di samping pemakaman yang juga merupakan salah satu unsur perhitungan *fēng shuǐ*. Kesimpulan lain yaitu pandangan mengenai *fēng shuǐ* dari anak yang menyemayamkan orang tuanya di pemakaman Puncak Nirwana adalah pertama, perhitungan *fēng shuǐ* dari suhu yang disediakan oleh Puncak Nirwana sama dengan suhu yang responden cari sendiri, hal ini membuktikan bahwa suhu yang dipekerjakan sangat berkualitas. Kedua, ada beberapa informan yang tidak percaya terhadap *fēng shuǐ*, tetapi tetap memakamkan keluarganya di lokasi ini, karena pemandangannya bagus dan berdasar rekomendasi dari teman. Ketiga, ada sebagian responden penelitian ini merasa puas dengan *fēng shuǐ* Puncak Nirwana karena dibantu untuk memberi gambar-gambar simbol keberuntungan untuk mengatasi letak makam *fēng shuǐ* yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Penelitiankualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hán, J. (2002). *Zhōngguó wénhuà*. Běijīng: Běijīng yǔyán wénhuà dàxué chūbǎnshè.
- Harijanto, A. (2008). *Indonesia FengShui Online Center*.
http://www.klikfengshui.com/artikel/sejarah&tradisi/1_aliran.php
25-3-2014.
- Hean, O. (1993). *Chinese Animal Symbolism*. Malaysia: Pelanduk Publications.
- Karsono, O. M. F. (2012). "Problematic Grammar of Chinese Sentence Faced by Students Having Indonesian as Their Mother Tongue". *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Volume (2), Number (7), Juli 2012.

- Karsono, O. M. F. & Wijaya, Y. A. (2012). "The Javanese Potehi Puppeteer In Surabaya". *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Volume (2), Number (2), Februari 2012.
- Lip, E. (1979). *Chinese Geomancy: A Layman's Guide to Fēngshuǐ*. Singapore: Times Books International.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Newbury Park: Sage.
- Rahardjo, M. (2012). Memilih Lokasi Makam Terbaik. <http://www.rumah.com/berita-properti/2012/9/1733/menentukan-arah-hadap-makam> 25-3-2014.
- Rahardjo, M. (2013). *Fēngshuǐ Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rosbach, S. (1986). *Fēngshuǐ*. London: Hutchinson Publishing Group.
- Skinner, S. (1982). *The Living Earth Manual of Fēngshuǐ: Chinese Geomancy*. England: Penguin Books Limited.
- Thompson, L. (1969). *Chinese Religion: An Introduction*. California: Dickenson Publishing Company.
- Tong, D. (2004). *A Biblical Approach to Chinese Traditions dan Beliefs*. Singapore: Genesis Books.
- Tong, D. (2006). *Fēngshuǐ dan Ramalan China Menurut Alkitab*. Yogyakarta: Andi.
- Xi, Y. (2010). *Fēngshuǐ wén huà duō shì jī è de yīngxiǎng*. Běijīng: Shìjièzhīshì.
- Xiao, H. (2007). *Zhōngguó fēngshuǐ shǐ*. Jiǔzhōu: Jiǔzhōu chūbǎnshè.
- Wong, E. (2004). *What is Fēngshuǐ?*. Boston: Shambhala Publications
Online. <http://www.shambhala.com/fengshui/fundamentals> 26-3-2014.
- Yu, X. (2012). *Membongkar Mitos Fēngshuǐ*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.